

**ANALISIS PENGARUH ALOKASI BELANJA MODAL DAN INVESTASI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Tsana Sabrina¹, Siti Fatimah², Siti Sriningsih³

^{1,2,3}Universitas Mataram

Corresponding Author: tsanasabrina@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu tolak ukur dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi kenaikan pendapatan nasional dan peningkatan output. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh belanja modal dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data kurun waktu (time series) dari tahun 2011-2021. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil Ordinary Least Square (OLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel belanja modal secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode Tahun 2011-2021, sedangkan penanaman modal asing, dan penanaman modal dalam negeri secara parsial memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode Tahun 2011-2021. Secara simultan belanja modal, penanaman modal asing, dan penanaman modal dalam negeri memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode Tahun 2011-2021.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal, Investasi

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan harapan semua negara untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Faktor-faktor produksi yang mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya akan mengakibatkan meningkatnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dari satu periode ke periode lainnya. Suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi kenaikan pendapatan nasional dan peningkatan output. Dalam rangka mencapai tujuan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, pemerintah secara umum dalam pembangunan ekonomi nasional maupun regional memiliki usaha dan kebijaksanaan untuk meningkatkan hubungan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Diterapkannya otonomi daerah baik di Provinsi, Kabupaten/Kota memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah setempat untuk menggali potensi-potensi sumber keuangan di

daerahnya sekaligus dapat mengalokasikan sumberdaya ke belanja daerah sesuai kebutuhan dan aspirasi masyarakat di daerahnya. Semakin banyak sumber-sumber keuangan yang berhasil digali di suatu daerah, maka hal ini akan meningkatkan pendapatan daerah yang semestinya diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut (Wertianti, 2013).

Bentuk pengeluaran pemerintah berupa alokasi Belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah maupun pusat secara langsung akan berdampak pada penerimaan dan pembiayaan-pembiayaan daerah. Kinerja perekonomian daerah yang diukur dari pertumbuhan ekonomi akan semakin membaik apabila pengeluaran pemerintah daerah atau belanja modal digunakan untuk sektor-sektor yang bersifat produktif. Seperti halnya pembangunan sarana dan prasarana yang dialokasikan dari belanja modal daerah, secara tidak langsung akan meningkatkan intensitas kegiatan ekonomi. Dengan meningkatnya kegiatan perekonomian diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan akan memberikan dampak secara langsung terhadap kesejahteraan masyarakat (Putri, 2014).

Alokasi belanja modal sebagai penyediaan berbagai sarana dan prasarana fasilitas publik dapat menjadi aset tetap daerah dan mempunyai nilai manfaat lebih satu tahun dapat menjadi faktor penggerak berbagai terlaksananya kegiatan ekonomi dan bisnis. Belanja modal yang besar merupakan cerminan dari banyaknya infrastruktur dan sarana yang dibangun. Semakin banyak pembangunan yang dilakukan akan meningkatkan pertumbuhan kinerja keuangan daerah, sesuai dengan logika, semakin banyak sumber yang menghasilkan, maka hasilnya pun akan semakin banyak. Pengalokasian belanja modal dalam anggaran keuangan daerah terutama pada pembangunan infrastruktur sangat penting karena daerah yang memiliki mobilitas penduduk yang tinggi dan didukung dengan kondisi geografis yang produktif akan membutuhkan pembangunan infrastruktur yang lengkap sehingga pemerintah daerah dituntut untuk mengoptimalkan pengalokasian belanja modal terutama pada pembangunan infrastruktur yang dapat menciptakan lapangan kerja dan akan berdampak pada peningkatan pelayanan publik. Meningkatnya pelayanan publik akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat karena sebagian besar aktivitas masyarakat telah didukung oleh infrastruktur yang memadai (Gilbert & Tampi, 2021).

Kebijakan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan, khususnya yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah otonom yang senantiasa bertujuan untuk memperbaiki, mempengaruhi dan mengadakan serta mengarahkan perubahan-perubahan dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan (Bado, 2016). Pembangunan daerah memerlukan investasi yang cukup besar. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus mampu menciptakan iklim investasi yang baik yang didukung dengan kebijakan dan infrastruktur yang memadai. Investasi dari dalam maupun luar negeri harus memiliki manfaat bagi pemerintah daerah, pihak investor, lingkungan maupun masyarakat. Semakin membaiknya iklim investasi di daerah diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena dengan investasi pemerintah daerah dapat memprediksi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Investasi yang besar akan

berdampak pada terciptanya barang modal baru, sehingga akan korelasi dengan faktor produksi baru. Dengan demikian, akan dapat menciptakan peluang kerja yang banyak dan mampu mengurangi jumlah pengangguran dan kemiskinan (Todaro, 2006).

Penanaman modal merupakan langkah awal untuk melakukan pembangunan. Penanaman modal yang berasal dari dalam negeri yang disebut Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan penanaman modal yang berasal dari luar negeri yang disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Keduanya sama penting dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara Dumairy (1996: 130). Tidak hanya pihak swasta yang berupaya dalam melakukan penanaman modal tetapi pemerintah juga ikut berperan (Rencono, 2010).

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan daerah yang menjanjikan bagi investasi termasuk investasi asing karena kekayaan alam dan sumber daya daerahnya yang melimpah. Provinsi Nusa Tenggara Barat dikenal umum sebagai provinsi yang unggulan dalam berbagai sektor baik pariwisata, perikanan, peternakan, pertambangan maupun hasil bumi. Tak jarang, berbagai macam komoditi di Nusa Tenggara Barat bahkan menjadi salah satu sumber pemasok kebutuhan komoditi nasional dalam jumlah yang cukup signifikan.

Berbagai potensi dan keunggulan daerah tersebut merupakan kunci penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Nusa Tenggara Barat dalam era otonomi daerah saat ini melalui upaya memacu peningkatan investasi. Sehubungan dengan hal tersebut, sejak beberapa tahun terakhir, Provinsi Nusa Tenggara Barat telah berupaya untuk meningkatkan iklim investasi di Nusa Tenggara Barat secara signifikan baik dari segi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini berupa data sekunder dalam bentuk data kurun waktu (*time series*) mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. Data sekunder diperoleh dari pihak lain seperti instansi pemerintah yang berkaitan langsung dengan masalah yang ingin diteliti. Dalam hal ini peneliti memperoleh data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) BAPPEDA, serta data yang diperoleh dari DJPK Kemenkeu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda (Ordinary Least Square). Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data kurun waktu (*time series*) selama 11 tahun mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. Prosedur analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka. Pengujian selanjutnya yaitu, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan koefisien determinasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda (*Ordinary Least Square*)

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh Belanja Modal, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Tabel 1 Uji Regresi Linear Berganda Time Series

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48542.56	11483.95	4.226992	0.0039
X1	30.18753	11.21102	2.692665	0.0310
X2	1.753278	1.407316	1.245831	0.2529
X3	2.352847	1.050495	2.239751	0.0601

Sumber: Data sekunder diolah dengan *EViews 10*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 1 Maka persamaan regresi dengan variabel terikat (dependen) Pertumbuhan Ekonomi adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t$$

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 BM + \beta_2 PMA + \beta_3 PMDN + e_t$$

$$PE_t = 48.542,56 + 30,18 BM + 1,75 PMA + 2,35 PMDN + e_t$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak dengan nilai probabilitas signifikansinya 5% atau 0,05.

Tabel 2 Uji Normalitas

Jarque-Bera	2,169797
Probability	0,337936

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil nilai Jarque-Bera sebesar 2,16 lebih besar dari 5% dengan Probability sebesar 0,33 lebih besar dari 5% maka data dapat dikatakan terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	1.32E+08	28.92784	NA
X1	125.6870	13.70550	1.385376
X2	1.980538	12.68706	1.758187
X3	1.103539	4.151996	2.086909

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3 Diketahui hasil uji VIF menunjukkan bahwa tidak ada nilai VIF yang lebih besar dari 10. Dimana nilai VIF variabel Belanja Modal (X_1) = 1,38, Penanaman Modal Asing (PMA) (X_2) = 1,75, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (X_3) = 2,08. Dengan demikian model regresi ini terbukti tidak memiliki masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance maupun residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey dengan nilai probabilitas signifikansinya 5% atau 0,05.

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.073701	Prob. F(3,7)	0.9722
Obs*R-squared	0.336809	Prob. Chi-Square(3)	0.9530
Scaled explained SS	0.118059	Prob. Chi-Square(3)	0.9896

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel output diatas terlihat bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,95 lebih besar dari 5%. Artinya bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test) dan uji Breusch-Pagan-Godfrey Serial Correlation LM Test dengan nilai probabilitas signifikansinya 5% atau 0,05.

Tabel 5 Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Durbin-Watson stat	2,053863
--------------------	----------

Sumber: Data diolah

Diketahui nilai $d = 2,05$ dengan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 $n = 11$ dan $k = 3$

Maka nilai $dL = 0,59$ dan nilai $dU = 1,92$

Nilai $(4 - d) = 1,95$ $(4 - dL) = 3,41$ $(4 - dU) = 2,08$

Di dalam uji ini dapat diketahui bahwa nilai d 2,05 terletak di antara nilai batas atas (dU) 1,92 dan nilai ($4 - dU$) 2,08 maka hasil pengujiannya tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Tabel 6 Uji Autokorelasi LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Obs*R-squared	1.891180	Prob. Chi-Square(2)	0.3885

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil output pada tabel 6 nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,38 lebih besar dari 5%. Dengan demikian tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independent Belanja Modal (X_1), Penanaman Modal Asing (PMA) (X_2), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen PDRB (Y).

Tabel 7 Uji Parsial (Uji t)

Variable	Prob.
C	0,0039
X_1	0,0310
X_2	0,2529
X_3	0,0601

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 7, dapat diketahui bahwa:

1. Belanja Modal

Diketahui bahwa nilai prob. sebesar 0,03 lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya belanja modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Penanaman Modal Asing (PMA)

Diketahui bahwa nilai prob. sebesar 0,25 lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya Penanaman Modal Asing memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Diketahui bahwa nilai prob. sebesar 0,06 lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji Simultan (Uji F)

Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent Belanja Modal (X_1), Penanaman Modal Asing (PMA) (X_2), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen PDRB (Y).

Tabel 8 Uji Simultan (Uji F)

Prob(F-statistic)	0,012802
-------------------	----------

Sumber: Data diolah

Nilai signifikansi F yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 8. Diketahui nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,01. Dengan demikian nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya variabel independent Belanja Modal, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen PDRB.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independent dalam menerangkan secara keseluruhan terhadap variabel dependen serta pengaruhnya secara potensial dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2).

Tabel 9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0,767308
-----------	----------

Sumber: Data diolah

Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,767 yang berarti variabel Belanja Modal, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) secara simultan mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 76,7 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2011-2021

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai prob. sebesar 0,03 lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan diterimanya H_a maka belanja modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan positif ini menandakan bahwa tiap kenaikan 1 milyar rupiah Belanja Modal akan secara langsung mempengaruhi PDRB sebesar 30,18 milyar rupiah di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2011-2021. Semakin tinggi belanja modal semakin tinggi pula produktivitas perekonomian daerah, karena belanja modal berupa infrastruktur jelas berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. dengan tersedianya infrastruktur yang baik diharapkan akan menciptakan efisiensi dan efektifitas diberbagai sektor, produktivitas masyarakat diharapkan akan semakin tinggi, dan pada gilirannya terjadi

peningkatan pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan, jika Belanja Modal (X1) semakin tinggi maka PDRB (Y) akan semakin meningkat.

2. Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2011-2021

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai prob. sebesar 0,25 lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan diterimanya H_0 maka Penanaman Modal Asing memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi peningkatan pada investasi PMA tetapi itu tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tiap kenaikan Penanaman Modal Asing 1 milyar rupiah Penanaman Modal Asing hanya akan mempengaruhi atau meningkatkan PDRB sebesar 1,75 milyar rupiah di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2011-2021. Penanaman Modal Asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat ini memiliki hubungan yang positif namun secara statistik tidak signifikan.

3. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2011-2021

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai prob. sebesar 0,06 lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan diterimanya H_0 maka Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi peningkatan pada investasi PMDN tetapi itu tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tiap kenaikan Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar 1 milyar rupiah Penanaman Modal Asing akan mempengaruhi PDRB sebesar 2,35 milyar rupiah di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2011-2021. Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat ini memiliki hubungan yang positif namun secara statistik tidak signifikan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pengaruh Belanja Modal, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: (1) Bahwa Belanja Modal secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, sedangkan Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) secara parsial memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2011-2021; (2) Secara simultan Belanja Modal, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat periode tahun 2011-2021.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Pemerintah daerah masih perlu mempertahankan dan meningkatkan Belanja Modal Daerah khususnya yang berhubungan dengan penyediaan infrastruktur (jalan, irigasi, dan jaringan) untuk tetap mendukung laju tumbuh perekonomian daerah; (2) Kedepannya pemerintah daerah perlu memberikan upaya-upaya terstruktur untuk mengurangi ketergantungan terhadap Belanja Modal yang sumber dananya hanya dari pemerintah pusat; dan (3) Pemerintah daerah harus menyiapkan berbagai kemudahan dan fasilitas layanan investasi untuk mengundang calon investor Penanaman Modal Asing maupun Penanaman Modal Dalam Negeri agar berbondong-bondong datang ke daerah Nusa Tenggara Barat. Pemanfaatan kemajuan teknologi dapat lebih dioptimalkan untuk mempromosikan potensi investasi unggulan daerah dan kemudahan layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bado, Basri. 2016. Analisis Belanja Modal, Investasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Econosains*. Vol. 14 No. 2, Agustus 2016.
- Dumairy. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Halim, A. 2007. *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kurniawan, A. I., Militina, T., & Suharto, R. B. 2017. Pengaruh Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah serta Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Inovasi*, Volume 13 (2), 82-91.
- Kurniawan, A. I., Militina, T., & Suharto, R. B. 2017. Pengaruh Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah serta Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Inovasi*, Volume 13 (2), 82-91
- Pangiuk, A. 2017. Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi (2012-2015). *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN STS Jambi.
- Putri, P, I. 2014. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 7 (2): 100-202.
- Rencono, Herry Joko. 2010. Pengaruh Investasi (PMDN dan PMA) Serta Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa (Studi Panel Data Tahun 1990-2007). Tesis. Universitas Indonesia.
- Salim dan Budi. 2008. *Hukum Investasi di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi III. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada.
- Tampi, B., Anderson, Ita. 2021. Analisis Pengaruh Belanja Modal Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah*

Efisiensi. Volume 21: (22-33) No. 04 Oktober 2021.

Todaro, Michael. 2006. Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38685/uu-no-23-tahun-2014>, diakses tanggal 05 Desember 2022.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39903/uu-no-25-tahun-2007>, diakses tanggal 05 Desember 2022.

Wertianti, Dwirandra. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pada Belanja Modal Dengan PAD dan DAU Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana.